

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Incivility dalam perguruan tinggi bukanlah hal baru. Namun, hal ini semakin menjadi perhatian di kalangan akademisi, hingga saat ini sudah diakui sebagai isu global. *American Nurses Association* (ANA) menggambarkan perilaku *incivility* sebagai perilaku kasar, mengintimidasi, dan tidak sopan (ANA dalam Barens, 2021). Mengingat kesopanan adalah landasannya profesionalisme, merupakan kewajibannya pendidik profesional perawatan kesehatan masa depan, seperti pendidik perawat, untuk prihatin dan mengatasi masalah ini (Gusti & Eka, n.d., 2017). Carr mengidentifikasi pentingnya dan perlunya pengajaran dan pembelajaran yang aman lingkungan dalam pendidikan keperawatan, dan penelitian saat ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar terkena dampak negatif ketika ada perilaku tidak beradab dari satu pihak atau lebih (Carr et al., 2016).

Menurut Clark, 2017 dalam (Eka & Chambers, 2019) mengusulkan sebuah kontinum untuk menggambarkan masalah *incivility* dengan memberikan berbagai perilaku mulai dari perilaku mengganggu hingga mengancam. Perilaku ini termasuk perilaku non-verbal, seperti berkomentar dengan memutar mata dan berbicara sarkastik. Perilaku mengancam mencakup tindakan kekerasan fisik. *Incivility* di sisi lain mengacu pada perilaku tidak beradab (misalnya, menampilkan ucapan, bahasa tubuh, tindakan, atau kelambanan

ketika tindakan diperlukan); perilaku yang kasar, tidak sopan, mengganggu, atau eksklusif, dan mungkin berbahaya (Small et al., 2023).

Incivility dalam dunia akademis dapat terjadi dalam lingkungan belajar-mengajar (misalnya, ruang kelas, online, laboratorium, penempatan klinis) atau ruang di mana interaksi terjadi. Perilaku tidak sopan mahasiswa yang paling sering dilakukan yaitu melakukan percakapan yang mengalihkan perhatian mahasiswa lain sebesar 87%, menyontek saat ujian 81,3 %, menggunakan ponsel selama kelas 79,2%, datang terlambat ke kelas 68,8%, dan tidak memperhatikan kelas 68,8% (Small et al., 2023). Pada penelitian yang dilakukan di Universitas Midwestern didapatkan data bahwa perilaku *incivility* pada mahasiswa yang paling sering dilakukan yaitu menggunakan laptop, telepon, atau perangkat media lainnya selama kelas sebesar 65,22% dan tidur serta tidak memperhatikan kelas sebesar 42,17% (Wagner et al., 2019).

Mengingat bahwa institusi akademis keperawatan mempunyai mandat untuk mempersiapkan siswa untuk melakukan praktik keperawatan relasional dan penuh kepedulian, institusi tersebut diharapkan dapat mewujudkan kesopanan. Namun, *incivility* ada dalam lingkungan akademik keperawatan (Small et al., 2023). *Incivility* bertentangan dengan etika profesi keperawatan. Gambaran etika profesi keperawatan menurut American Nurses Association (ANA) adalah penghormatan terhadap individu, hubungan kolegial satu sama lain, dan penyelesaian konflik sebagaimana tertuang dalam Kode Etik Keperawatan (ANA, 2015 dalam Ziefle, 2018).

Mahasiswa keperawatan yang melakukan perilaku *incivility* selama pendidikan keperawatan mungkin membawa perilaku yang sama ke dalam praktik klinis setelah mereka menjadi perawat. *Incivility* di tempat kerja dapat menyebabkan kondisi kerja yang tidak aman, hasil yang buruk bagi pasien, dan semakin memperburuk kekurangan perawat nasional, karena beberapa perawat memilih untuk meninggalkan profesinya yang kemudian berdampak pada masyarakat (Rasheed et al., 2019). Perawat tidak hanya harus menciptakan lingkungan yang sopan tetapi juga menggunakan teknik praktik terbaik untuk mencegah *incivility* dan memberikan manfaat bagi mereka lingkungan tempat kerja, praktik keperawatan, dan perawatan pasien (Ziefle, 2018).

Dalam sebuah penelitian deskriptif besar, Clark dan Springer menemukan bahwa hampir 71% fakultas dan mahasiswa keperawatan menganggap *incivility* sebagai masalah sedang hingga serius dalam program keperawatan mereka (Wagner et al., 2019). Selain itu, *incivility* dalam pendidikan keperawatan telah diakui sebagai masalah yang meresahkan selama bertahun-tahun. Dalam penelitian terbaru yang dilakukan di Canada didapatkan hasil bahwa *Incivility* di dalam lingkungan akademik keperawatan merupakan sebuah masalah. Umumnya dosen (48%) menganggapnya sebagai masalah yang moderat; 27% dan 18% masing-masing menganggapnya ringan dan masalah serius. Hanya 5% yang menganggap hal tersebut bukan masalah sama sekali, sementara 2 % menyatakan tidak tahu (Small et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan di salah satu universitas negeri dan universitas swasta di Indonesia dijelaskan bahwa *incivility* merupakan masalah

serius di kedua lingkungan pendidikan seperti yang diidentifikasi oleh 5 dari 6 staf akademik dan 49% mahasiswa di fakultas keperawatan swasta; 10 dari 19 staf akademik dan 44,86% mahasiswa fakultas keperawatan negeri. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kedua mahasiswa dan staf akademik sepakat bahwa perilaku *incivility* paling umum terjadi di ruang kelas sebesar 47% dan di Unit klinis sebesar 42 % dan paling jarang terjadi di laboratorium keterampilan yaitu sebesar 6,3% (Eka et al., 2016).

Pada penelitian lain yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa 47% mahasiswa menganggap *incivility* sebagai masalah serius dan 83,3% staf akademik menyatakan bahwa *incivility* merupakan masalah serius. Kemudian ditemukan bahwa mahasiswa dan akademisi memiliki kecenderungan yang hampir setara untuk melakukan perilaku *incivility* di kelas. Adapun perilaku mahasiswa yang mengganggu yang biasanya terjadi yaitu mengobrol, menggunakan telepon genggam selama kelas berlangsung, menyontek selama ujian atau quiz. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dan staf akademik yang mengalami atau melihat perilaku mengganggu mahasiswa selama 12 bulan terakhir. Kedua tipe responden tersebut menyatakan pernah atau melihat perilaku mengganggu mahasiswa selama 12 bulan ini terjadi (Eka, 2017).

Pada penelitian yang sama ditemukan data kualitatif mengenai jenis perilaku *incivility* yang dirasakan mahasiswa pendidikan keperawatan yaitu masalah komunikasi, penyalahgunaan teknologi, dan masalah profesional. Pada masalah komunikasi ditemukan bahwa mahasiswa menyatakan “bila orang

berbicara tidak sopan, menghina oranglain. Biasanya mahasiswa ingin bercanda tapi terlalu berlebihan”, “mahasiswa tidak menghormati dosen ketika mengajar”, “di dalam kelas: mahasiswa datang terlambat, tidak menghargai mahasiswa lain dan dosen. Dalam praktik klinis: perawat meremehkan pelajar lain”. Pada penyalahgunaan teknologi di temukan data kualitatif yaitu “mahasiswa mengabaikan staf akademik saat mengajar dengan memainkan alat elektronik”, “di dalam kelas: mahasiswa menggunakan laptop yang tidak berhubungan dengan bahan ajar saat belajar”, “mahasiswa merusak/mengotori peralatan di laboratorium keterampilan”. Pada masalah profesional ditemukan bahwa “perawat tidak ingin siswanya terlibat dalam pekerjaan perawat”, “dalam praktik klinis: dokumentasi yang dilakukan dalam laporan berbeda dengan perawatan yang sebenarnya diberikan” (Eka, 2017). Perilaku *incivility* juga dilaporkan signifikan dan tidak signifikan terkait dengan karakteristik demografi. Perlu dicatat bahwa penelitian ini sangat relevan dalam konteks Indonesia di mana ketegangan dan konflik etnis dan agama meluap hingga ke ruang kelas (Eka & Chambers, 2019).

Masalah *incivility* pada mahasiswa keperawatan memerlukan perhatian khusus untuk mencegah perilaku negatif tersebut berkembang menjadi tindakan yang berpotensi menimbulkan kekerasan dan agresif. Lebih jauh lagi, jika *incivility* dibiarkan berkembang melampaui lingkungan akademis, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi profesi keperawatan secara keseluruhan (Rasheed et al., 2019). Perilaku *incivility* yang ditoleransi di dunia akademis dapat meluas ke dunia kerja. Ketika mahasiswa keperawatan terlibat

dan mengamati tindakan *incivility*, interaksi ini cenderung membentuk citra profesi mereka (Williams, 2017).

Incivility akademis mempunyai sejumlah konsekuensi negatif. Hal ini tidak hanya dapat mengganggu proses belajar mengajar, hal ini juga dapat berdampak buruk terhadap kesehatan psikologis dan fisik dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dan dosen yang mengalami *incivility*, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen, mempunyai dampak berupa rasa cemas, takut, atau stress, penurunan kepercayaan diri, harga diri, atau kompetensi diri, dan sakit kepala atau gangguan tidur. Lebih jauh lagi, *incivility* akademis mungkin mempunyai implikasi negatif terhadap praktik keperawatan; mahasiswa keperawatan yang menunjukkan *incivility* dalam lingkungan akademik terus melakukannya dalam praktik keperawatan pasca-lisensi (Small et al., 2023). *Incivility* dalam pendidikan keperawatan dapat berlanjut ke praktik klinis jika tidak ada intervensi yang dilakukan karena mahasiswa keperawatan sering kali mengadopsi perilaku yang telah mereka amati, pelajari, atau lihat sebagai model di sekolah keperawatan (Williams, 2017).

Pada penelitian dijelaskan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi pada *incivility* mahasiswa yaitu stres, kepribadian, kegagalan untuk menangani perilaku *incivility*, dan sikap berhak juga berkontribusi pada *incivility* pada mahasiswa. Berada dibawah tekanan dan stres adalah alasan utama *incivility* yang diidentifikasi. Mahasiswa mungkin merasa terbebani dengan tugas dan kecewa dengan prestasi akademis (Small et al., 2023). Beberapa penelitian menggambarkan stres sebagai penyebab utama *incivility* baik oleh dosen

maupun mahasiswa. Penyebab stres siswa mencakup kelelahan akibat meningkatnya beban kerja, persaingan untuk mendapatkan nilai di lingkungan akademis yang berisiko tinggi, dan perasaan terdorong untuk tidak jujur secara akademis dalam tugas sekolah (Ziefle, 2018).

Dalam penelitian yang dituliskan oleh Lane disebutkan bahwa faktor penyebab *incivility* tertinggi dalam fakultas keperawatan yaitu stres 72% dan pada fakultas sosial 36% (Lane et al., 2020). Fakultas keperawatan perlu memberi teladan dalam interaksi sipil tantangan lingkungan praktik keperawatan saat ini dan pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya *incivility* adalah stres dalam praktik keperawatan dan pendidikan tinggi. Meski disalahkan karena keterbatasan waktu, beban kerja kekhawatiran, dan ekspektasi yang tidak realistis, pertemuan yang tidak beradab juga bisa terjadi berasal dari perbedaan generasi di antara fakultas keperawatan (Ziefle, 2018).

Setiap fase kehidupan tidak akan pernah terlepas dari stres. Ketika seseorang sedang menjalani perkuliahan di Sekolah Tinggi Keperawatan, maka mahasiswa akan menghadapi berbagai macam materi pelajaran baru yang mengharuskan mereka mampu menganalisis informasi yang didapat dan mengaplikasikannya di berbagai kondisi termasuk di kelas, laboratorium, dan klinik. Mahasiswa merasa terus dihadapkan pada tantangan di kampus dan sering merasa tertekan. Dalam penelitian yang dilakukan di fakultas keperawatan Universitas Andalas didapatkan data bahwa responden berada pada stres tingkat sedang (83,6%) (Aris et al., 2018). Selain itu, pada penelitian

lain yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Universitas Hasanuddin didapatkan data bahwa mahasiswa keperawatan tahun ketiga mengalami tingkat stress berat sebesar 73 % (Rosyidah et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa keperawatan Universitas Andalas mengenai tingkat stres dan *incivility* didapatkan hasil, 5 dari 10 mahasiswa kadang-kadang tidak memperhatikan kelas. 8 dari 10 mahasiswa sering menggunakan ponsel saat kelas berlangsung. Selain itu, 6 dari 10 mahasiswa biasanya mengobrol yang mengganggu mahasiswa lain saat kelas berlangsung. Kemudian pada kuesioner tingkat stres, 7 dari 10 mahasiswa sering merasa gugup dan stres dalam sebulan terakhir. 8 dari 10 mahasiswa merasa marah karena hal yang terjadi berada diluar kendali. Selain itu, 6 dari 10 mahasiswa merasakan kesulitan yang menumpuk sehingga tidak dapat mengatasinya.

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara stres dengan *incivility* pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian “Bagaimanakah hubungan antara stres dengan *incivility* pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menentukan arah, kekuatan, dan hubungan stres dengan *incivility* pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata skor *incivility* pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Mengidentifikasi rata-rata skor stres pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Menentukan arah, kekuatan, dan hubungan stres dengan *incivility* pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan stres dengan *incivility* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas tahun 2024, selain itu penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan mahasiswa keperawatan yang berperilaku sopan guna menciptakan generasi baru perawat yang bermutu.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi profesi keperawatan mengenai masalah *incivility* mahasiswa keperawatan

sehingga masalah ini dapat teratasi dengan baik dan tidak dibiarkan berkembang melampaui lingkungan akademis dan diharapkan kedepannya tidak akan menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi profesi keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, dan juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan khususnya bidang keperawatan mengenai hubungan stres dengan *incivility* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas Tahun 2024.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan stres dengan *incivility* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas Tahun 2024.

